

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kolaborasi pentahelix di Kabupaten Nganjuk menunjukkan variasi efektivitas di setiap tahapan tata kelola bawang merah, dengan kekuatan pada tahapan hulu namun kelemahan pada tahapan hilir. Berikut kesimpulan per tahapan:

1. Tahap Pra-Produksi: Kolaborasi berjalan cukup efektif dengan keterlibatan Pemerintah sebagai regulator melalui sistem tender benih, Akademisi dalam pengembangan pupuk organik, Bisnis sebagai penyedia sarana produksi, dan Komunitas sebagai mitra penangkar. Namun, Media belum berperan dalam diseminasi informasi teknologi kepada petani.
2. Tahap Produksi: Kolaborasi paling intensif terjadi pada tahap ini melalui program Manajemen Tanaman Sehat (MTS), pendampingan teknis, dan penerapan teknologi. Keempat aktor (Pemerintah, Akademisi, Bisnis, Komunitas) terlibat aktif, meskipun Media tetap hanya hadir secara insidental.
3. Tahap Panen dan Pasca Panen: Kolaborasi sangat lemah pada tahap ini, komunitas mendominasi kegiatan panen dan penanganan pascapanen secara mandiri dengan dukungan minimal dari aktor lain. Keterbatasan infrastruktur penyimpanan dan tidak adanya riset pascapanen dari Akademisi menyebabkan petani kehilangan posisi tawar.
4. Tahap Distribusi: Kolaborasi lemah, ditandai dengan dominasi sistem tengkulak yang mengontrol rantai distribusi. Tidak ada lembaga formal

(koperasi/BUMDes) yang menyerap produksi petani, dan Media tidak berperan dalam penyediaan informasi pasar.

5. Tahap Pemasaran: Kolaborasi paling lemah, program stabilisasi harga (Champion) belum optimal, tidak ada branding "Bawang Merah Nganjuk", dan Media hanya meliput secara reaktif tanpa kampanye berkelanjutan. Ketiadaan sistem informasi pasar terintegrasi memperburuk posisi petani..

Secara keseluruhan, kolaborasi pentahelix menunjukkan kesenjangan tajam antara tahap hulu dan hilir, dengan tiga karakteristik struktural: 1. Media sebagai aktor terlemah yang nyaris absen di seluruh tahapan, 2. Komunitas sebagai aktor paling aktif namun berposisi tawar rendah akibat dominasi tengkulak, dan 3. Pemerintah sebagai koordinator utama dengan pola terpusat yang menghambat kolaborasi horizontal antaraktor. Optimalisasi memerlukan penguatan sinergi kelima aktor pentahelix melalui kelembagaan formal, pengembangan infrastruktur hilir, dan peningkatan fungsi Media sebagai expander informasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil, pembahasan, dan kesimpulan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran kepada aktor-aktor yang masih belum berfungsi baik, antara lain:

1. Aktor bisnis, transformasi peran dari penyedia sarana produksi menjadi penggerak rantai nilai melalui: investasi infrastruktur hilir seperti cold storage dengan skema kemitraan publik-swasta, pengembangan jaringan distribusi alternatif yang memutus ketergantungan pada tengkulak, kemitraan dengan

BUMDes untuk pengelolaan pascapanen dan pemasaran kolektif, dan kolaborasi dengan media untuk membangun branding "Bawang Merah Nganjuk" yang premium..

2. Media perlu transformasi peran dari reaktif-insidental menjadi mitra strategis melalui: pembuatan rubrik khusus pertanian yang konsisten meliputi perkembangan bawang merah, pengembangan platform informasi harga pasar secara real-time yang mudah diakses petani dan pedagang, kampanye berkelanjutan tentang teknologi budidaya, penanganan pascapanen, dan pengendalian hama terpadu, serta advokasi kebijakan dan monitoring program pemerintah untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas..
3. Saran untuk Penguatan Kolaborasi Pentahelix : Pemerintah Kabupaten Nganjuk melalui Dinas Pertanian perlu menginisiasi pembentukan Forum Kolaborasi Pentahelix Bawang Merah secara formal dengan struktur organisasi yang jelas dan jadwal pertemuan rutin. Forum ini harus melibatkan kelima aktor secara setara dengan mekanisme pengambilan keputusan yang partisipatif, tidak lagi bersifat top-down dari pemerintah. Dengan struktur formal ini, kolaborasi dapat berlanjut secara berkelanjutan tanpa bergantung sepenuhnya pada inisiatif pemerintah, sehingga tercipta kolaborasi yang seimbang dan efektif sepanjang rantai pasok.